

# PERENIALISME DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN

**Taufikur Rohman**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
[taufikurrohman90@gmail.com](mailto:taufikurrohman90@gmail.com)

**Khojir**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
[khojir@uinsi.ac.id](mailto:khojir@uinsi.ac.id)

**Rahmad Soe'oad**

Universitas Mulawarman Samarinda  
[rahmats@unmul.ac.id](mailto:rahmats@unmul.ac.id)

**Abstract:** The objective of this research is to examine how perennialism addresses the challenges posed by the transition of moral education in the contemporary day, characterized by numerous instances of moral decline. This study employs a qualitative descriptive methodology, utilizing a literature review as the primary research technique. Perennialism posits ideas on the necessity for humans to acclimate and modify their behavior in response to shifts in the world. Character education, with the perennialism theory, focuses on how individuals conform to the inherent good principles inside themselves. Perennialism

in character education emerged as a response to and remedy for the cultural turmoil in contemporary society. The concept of perennialism advocates for a return to the past by reinstating the enduring values and ideals that were deeply ingrained in ancient societies. Character education is a means to attain a reversion to the fundamental values and principles of life. To ensure the preservation of Indonesian identity in future generations, The Perennialism ideology is a viable option that should be implemented in character education. The findings of this research are anticipated to have a substantial impact on the formulation of enduring character education strategies, aimed at cultivating a generation that possesses not only academic proficiency but also a firm grounding in the esteemed principles of the nation and the teachings of Islam.

**Keywords:** Modern Era; Character Education; Perennialism

## Pendahuluan

Era modern ini ditandai oleh munculnya berbagai krisis di berbagai sektor kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satu krisis yang patut diperhatikan adalah perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, yang cenderung beralih dari fokus pada pembentukan karakter menjadi lebih terpusat pada pencapaian akademis semata. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap pendidikan menjadi imperatif, mengingat bahwa pendidikan memegang peran kunci sebagai pondasi awal dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, pemahaman filsafat pendidikan dapat menjadi kunci untuk mengatasi krisis pendidikan modern. Dengan menjembatani konsep-konsep filosofis ke dalam pendekatan pendidikan, kita dapat mengeksplorasi solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk membangun karakter siswa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Keterkaitan antara filsafat dan pendidikan membuka peluang untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan landasan konseptual yang mendalam bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih bermakna.<sup>2</sup> Dengan

---

<sup>1</sup> Ajar Dirgantoro, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2 (1), 2016, 1–23.

<sup>2</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Landasan Pendidikan* (Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2022).

memahami prinsip-prinsip filosofis, pendidik dapat merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, pemahaman filsafat dapat membantu mengatasi tantangan etika dalam pendidikan, membimbing para pendidik dalam membuat keputusan moral yang tepat yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan sosial siswa.<sup>3</sup> Dalam dunia filsafat terdapat beberapa aliran yang berkaitan dengan pendidikan, salah satunya adalah perenialisme.

Perenialisme sebagai suatu aliran filsafat dalam pendidikan, memiliki latar belakang kemunculan dan pandangan yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyelesaikan krisis pendidikan yang terjadi saat ini. Perenialisme muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan budaya yang cepat pada awal abad ke-20, dengan fokus pada kekekalan nilai-nilai klasik dan pengetahuan yang dianggap sebagai warisan intelektual universal.<sup>4</sup> Aliran ini mengadvokasi pendidikan yang menekankan keberlanjutan pengetahuan daripada pembaruan terus-menerus. Dalam menghadapi krisis pendidikan modern, pandangan perenialisme menawarkan solusi dengan memprioritaskan kurikulum yang kaya akan klasik, mengajarkan nilai-nilai yang bersifat abadi, dan memberikan dasar pengetahuan yang kokoh untuk membantu siswa menghadapi tantangan zaman.<sup>5</sup> Sementara perenialisme memberikan fondasi yang kuat dalam mengatasi tantangan pendidikan kontemporer, perlu juga diperhatikan kesesuaian aliran ini dengan pendidikan karakter yang berakar pada nilai budaya Indonesia dan ajaran agama Islam.

Pemecahan terhadap krisis di era modern dapat ditemukan melalui pendidikan karakter yang menggabungkan nilai-nilai tradisional, perenialisme dalam kurikulum pendidikan, dan pendidikan agama Islam yang meneguhkan nilai-nilai yang telah terbukti menyelesaikan masalah pada zaman dulu.<sup>6</sup> Pendidikan karakter, dengan menitikberatkan pada pembentukan nilai dan etika, memberikan solusi yang holistik terhadap krisis moral dan sosial yang tengah dihadapi. Dengan memadukan nilai-nilai universal dari perenialisme, pendekatan ini mengajarkan siswa untuk

---

<sup>3</sup> Dkk Muh. Arif, Rini Werdiningsih, *Ilmu Pendidikan* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

<sup>4</sup> Asmadewi, "Relevansi Filsafat Perenialisme Bagi Pendidikan Islam Kontemporer," *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 32–43.

<sup>5</sup> Nuryamin, "Implementasi Filsafat Perennial Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14988>.

<sup>6</sup> Taufik Nurrochman and Endang Fauziati, "Kajian Filsafat Pendidikan Perenialisme," *Jurnal Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo* 32 (2023): 1–10.

memahami kebijaksanaan dari masa lalu, menciptakan landasan kuat untuk pengembangan karakter yang berkelanjutan. Pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari solusi ini menawarkan pandangan yang regresif terhadap nilai-nilai yang telah terbukti secara historis menyelesaikan masalah.<sup>7</sup> Dengan menekankan etika, moralitas, dan kepatuhan kepada nilai-nilai agama, pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar yang kokoh dalam membangun karakter siswa.

Kondisi saat ini diwarnai oleh merebaknya perilaku penyimpangan sosial, dan lembaga pendidikan tampaknya kesulitan mengendalikan krisis moral ini, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya implementasi serius dari kurikulum penanaman karakter melalui pendekatan perenialisme.<sup>8</sup> Meskipun kurikulum penanaman karakter telah menjadi agenda penting dalam rencana pendidikan, banyak lembaga pendidikan belum mampu mengintegrasikan pendekatan perenialisme secara sungguh-sungguh. Sebagai hasilnya, kurangnya fokus pada nilai-nilai abadi dan pembentukan karakter yang kokoh telah menyebabkan siswa kesulitan menghadapi berbagai tantangan moral di era modern. Kurangnya implementasi perenialisme dalam penanaman karakter juga memberikan dampak pada keberlanjutan nilai-nilai klasik yang seharusnya membentuk landasan bagi pembentukan karakter siswa. Krisis moral yang muncul dapat dilihat sebagai refleksi dari pemahaman yang terbatas terhadap nilai-nilai tersebut.

Proses berkesinambungan dalam pembentukan karakter siswa menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, mengarah pada pembangunan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran Islam. Pembentukan karakter siswa tidak bisa hanya menjadi fokus sekali-kali, melainkan perlu menjadi proses berkelanjutan sepanjang perjalanan pendidikan.<sup>9</sup> Dengan pendekatan ini, nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran Islam dapat diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan atmosfer sekolah secara keseluruhan. Membangun karakter siswa dengan nilai-nilai luhur bangsa dan Islam memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh stakeholder pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Proses ini melibatkan penyelarasan nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Sudadi Sudadi, "Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 174–88, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.3083>.

<sup>8</sup> Nadiya Ulya and Maemonah, "Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Children Advisory Research and Education Journal CARE* 9, no. 2 (2022): 3, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.

<sup>9</sup> Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Tribayun: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* Vol. 4, no. 1 (2017): 220–34.

pendidikan karakter dengan nilai-nilai yang tercermin dalam Pancasila dan ajaran agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis peran perenialisme dalam mengatasi krisis pendidikan karakter yang terjadi di era modern. Melalui pembahasan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan perenialisme dapat menjadi solusi yang relevan dan efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di tengah dinamika zaman modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang berkelanjutan, sehingga mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran agama Islam.

## Metodologi

Metodologi penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pemilihan jenis penelitian kualitatif dipertimbangkan sebagai langkah strategis untuk menyelidiki dan menganalisis secara mendalam isu kompleks mengenai peran perenialisme dalam transformasi pendidikan karakter di era modern. Studi kepustakaan menjadi metode yang relevan untuk penelitian ini dengan menggunakan Teknik analisis konten, karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis konsep-konsep perenialisme, nilai-nilai klasik, dan praktik pendidikan karakter melalui pemahaman mendalam terhadap berbagai buku, artikel, makalah, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai perenialisme dan transformasi pendidikan karakter di era modern.

## Pembahasan

Perenialisme berasal dari istilah perennial, yang menunjukkan sesuatu yang bertahan dalam jangka waktu yang lama, yang berarti kekal, abadi, atau tanpa henti. Perenialisme mencakup prinsip-prinsip filosofis yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan konvensi abadi.<sup>10</sup> Perenialisme mengacu pada sesuatu yang abadi atau tak terbatas.<sup>11</sup> Pendekatan perenialisme bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip kebajikan manusia yang abadi dan mendalam kepada para siswa, sehingga mereka

---

<sup>10</sup> Nur Wahyumiani, *Pengantar Kependidikan* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023).

<sup>11</sup> Istimamah Nailal Afiyah, "Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Randbatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 52–70, <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>.

dapat memahami dan merangkul eksistensi yang mulia, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perenialisme muncul karena adanya kekacauan, perilaku manusia yang memburuk, dan kekacauan di dunia, terutama dalam hal degradasi moral, intelektual, dan sosial.<sup>12</sup> Perenialisme bertujuan untuk memperbaiki kekacauan moral yang ada demi kemajuan umat manusia di generasi berikutnya. Filosofi Perenialisme mengeksplorasi aspek-aspek eksistensi yang abadi dan memberikan perspektif alternatif untuk membantu manusia terhubung kembali dengan esensi fundamental spiritualitas mereka. Hal ini bertujuan untuk mencegah kita termakan oleh daya tarik materialisme, yang sering kali membuat kita mengabaikan tindakan yang tidak sesuai dengan sifat dasar kemanusiaan kita. Dengan terhubung kembali dengan inti spiritualitas mereka, individu mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang diri mereka sendiri, alam, dan dunia.

Perenialisme menggunakan konsep-konsep dasar yang dianut oleh Thomas Aquinas, Plato, dan Aristoteles. Perspektif Plato dan Aristoteles melambangkan peradaban Yunani kuno, sementara juga mencakup doktrin Thomas Aquinas dari Abad Pertengahan.<sup>13</sup> Konsep perenialisme dalam pendidikan menegaskan dan mengutamakan adanya cita-cita dan standar yang abadi di dunia. Nilai-nilai dan standar akan terus berkembang dan maju dalam masyarakat, berfungsi sebagai kekuatan kohesif untuk menjaga integritas masyarakat.<sup>14</sup> Perenialisme menawarkan solusi dalam bidang pendidikan untuk mengatasi masalah eksistensi manusia dengan menganjurkan untuk kembali ke peradaban terdahulu yang dianggap sempurna dan telah menunjukkan kemampuan mereka untuk bertahan.

Konsep pendidikan perenialis muncul pada abad ke-20 sebagai respons terhadap pendidikan progresif. Perenialisme berbeda dengan progresivisme dengan menekankan kesinambungan daripada kebaruan dalam pendekatannya terhadap perubahan. Perenialisme berpendapat bahwa kondisi dunia saat ini ditandai dengan banyaknya kekacauan, ketidakpastian, atau kekacauan, terutama di bidang moralitas, intelektualitas, dan organisasi sosial-budaya. Solusi untuk mengatasi kesulitan ini adalah dengan kembali ke prinsip-prinsip yang tertanam kuat dalam masyarakat kuno.

---

<sup>12</sup> J Ratna Prabawati, *Filsafat Perenialisme Dalam Pendidikan IPA* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2023).

<sup>13</sup> Khojir Eko Nursalim, "Aliran Perenialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 681, <http://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/972>.

<sup>14</sup> Nuryamin, "Implementasi Filsafat Perennial Dalam Pembelajaran."

Konsep "pendidikan sebagai regresi budaya" mengacu pada gagasan untuk kembali ke nilai-nilai dan praktik-praktik budaya masa lalu untuk membentuk kondisi manusia dan sistem pendidikan saat ini. Perspektif ini, yang dikenal sebagai perenialisme, menganjurkan adopsi nilai-nilai budaya ideal dan praktik pendidikan dari masa lalu yang dianggap cocok untuk diterapkan di masa kini.<sup>15</sup> Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan informasi tentang kebenaran yang tidak berubah dan abadi yang melekat pada budaya kuno yang dianggap patut dicontoh. Para perenialis memiliki keyakinan bahwa prinsip-prinsip pendidikan bersifat universal dan abadi, sejalan dengan perspektif ini. Istilah "Perenialisme" berasal dari keyakinan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan tetap konstan sepanjang sejarah dan terus berulang.

Perenialisme adalah metode pendidikan yang dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk mempromosikan pendidikan karakter dan mengatasi krisis moral dengan meniru norma-norma budaya dari masa lalu. Perenialisme adalah sistem filosofis yang muncul dari kontemplasi, yang bertujuan untuk menumbuhkan watak yang positif, teguh, dan lurus dalam diri manusia.

Semua tindakan yang dilakukan oleh guru memiliki dampak tidak langsung terhadap perkembangan karakter siswa, sehingga merupakan bentuk pendidikan karakter. Tanggung jawab guru adalah membentuk karakter siswa. Menanamkan kebiasaan mengacu pada pendidikan karakter yang mengajarkan anak-anak untuk membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, memungkinkan mereka untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan secara konsisten bertindak sesuai dengan itu. Teknik yang digunakan oleh guru untuk menanamkan karakter pada siswa antara lain pembiasaan, bimbingan, keteladanan, penguatan, pujian, dan hukuman. Karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran antara lain kejujuran, religius, disiplin, ketekunan, rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, patriotisme, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Penerapan pendidikan karakter sejak dini dan pemanfaatan pendidikan karakter secara maksimal sangat penting dilakukan pada masa sekolah. Sejak lahir, manusia memiliki potensi bawaan yang harus dipupuk, dikembangkan, dan dioptimalkan melalui sosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya akan tertanam dalam karakter siswa.

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini, karena hal ini akan menjadi dasar bagi kegiatan

---

<sup>15</sup> T Wahyudi, "Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Di Indonesia," 2022, 1–5.

pendidikan mereka di masa depan. Pendidikan karakter diperlukan karena adanya kekhawatiran akan menurunnya nilai-nilai moral siswa saat ini. Beberapa faktor berkontribusi terhadap kemerosotan karakter siswa. Salah satu faktornya adalah mudahnya akses informasi yang menghambat kemampuan mereka untuk menyaring dan membedakan informasi yang berharga. Faktor lainnya adalah berkurangnya nilai-nilai budaya bangsa Indonesia di kalangan pelajar, yang menyebabkan menurunnya standar dan nilai moral mereka sendiri. Faktor yang paling menonjol adalah mudahnya nilai-nilai Pancasila, yang seharusnya menjadi pedoman perilaku, tetapi tidak diterapkan oleh para pelajar. Sebaliknya, mereka justru mengadopsi budaya asing yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya solusi, yaitu dengan mengadopsi ideologi perenialisme, yaitu kembali ke peradaban masa lalu yang terbukti efektif dalam menyelesaikan tantangan kekinian.

Perspektif Plato dan Aristoteles mewujudkan esensi dari peradaban Yunani kuno, sementara ajaran Thomas Aquinas melambangkan iklim intelektual Abad Pertengahan, yang mana keduanya telah mencontohkan manfaat pendidikan yang melekat pada diri mereka melalui penyebaran konsep-konsep Klasik. Menurut Robert Hutchins, jenis pendidikan dan pembelajaran yang optimal adalah pendidikan dan pembelajaran yang mengembangkan kecakapan intelektual.<sup>16</sup> Konsep pendidikan yang dikenal sebagai perenialisme berpusat pada guru dan menekankan pada ide-ide abadi dan kebenaran universal. Perenialisme menegaskan bahwa pendidikan harus memprioritaskan konsep-konsep abadi, mengingat konsep-konsep tersebut tetap relevan dan signifikan di masa sekarang seperti saat pertama kali disusun. Tujuan dari konsep pendidikan ini adalah untuk memberikan peserta didik atribut intelektual dan moral yang diperlukan untuk menavigasi kehidupan dengan sukses.

Tujuan utama dari pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran. Pengajaran menunjukkan keahlian, sedangkan pengetahuan mewakili realitas objektif. Kebenaran yang melekat dalam diri setiap individu tetap konstan, terlepas dari lokasi atau waktu, oleh karena itu tidak akan pernah berubah.<sup>17</sup> Prinsip dasar perenialisme dalam pendidikan adalah untuk membantu siswa dalam menginternalisasi dan mengungkap kebenaran abadi, karena fakta-fakta

---

<sup>16</sup> Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

<sup>17</sup> MSyaiful Padli and MLutfi Mustofa, "Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 78–88, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31892>.

ini mencakup karakteristik yang abadi dan dapat diterapkan secara universal. Fakta ini dapat diperoleh melalui kegiatan kognitif yang mendorong pemikiran sistematis dan terorganisir. Filosofi perenialisme menganggap pendidikan sebagai penyebaran informasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang abadi dan tidak berubah. Pengetahuan adalah sumber kebenaran tertinggi, karena kebenaran selalu memiliki karakteristik yang mendasar. Oleh karena itu, pendidikan harus distandarisasi di semua lokasi. Pendidikan harus mencari pola-pola yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi tidak hanya pada realitas objektif dunia, tetapi juga pada sifat dasar kebenaran.

Menurut Robert Hutchins, sangat penting untuk mengatasi suatu masalah dengan menggunakan pendekatan mengejar kebenaran dalam kurikulum lembaga pendidikan ini, sementara juga mengizinkan penggabungan kutipan untuk mengikuti kemajuan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya asli. Perenialisme adalah filosofi pendidikan kuno yang menjunjung tinggi keyakinan bahwa norma-norma budaya masa lalu adalah baik dan memiliki kapasitas untuk mengatasi dilema moral kontemporer. Penerapan perenialisme dalam pendidikan diperlukan untuk memastikan pelestarian nilai-nilai budaya saat ini.

Sebagai individu yang logis, peserta didik memiliki peran penting di dalam kelas dalam hal pelaksanaan kegiatan pendidikan. Setiap siswa yang hadir dianggap memiliki potensi yang melekat pada diri mereka sendiri, yang hanya membutuhkan bimbingan yang tepat untuk sampai pada kesimpulan yang akurat. Kebutuhan bawaan untuk mengungkap kebenaran adalah katalisator untuk rasa ingin tahu, mendorong siswa untuk terus memperoleh pengetahuan tentang lingkungan mereka untuk memuaskan keingintahuan ini.

Guru dalam perspektif ini berperan sebagai siswa yang secara aktif terlibat dalam proses belajar dan mengajar. Perenialisme mencakup empat gagasan mendasar yang penting bagi pembelajaran manusia secara umum. Kebenaran adalah konsep objektif yang tetap konsisten terlepas dari faktor temporal, spasial, atau individu. Lebih jauh lagi, pendidikan yang berkualitas mensyaratkan pengejaran pengetahuan dan pemahaman akan realitas objektif. Lebih jauh lagi, realitas dapat ditemukan di dalam karya sastra atau seni yang luar biasa. Lebih jauh lagi, pendidikan adalah upaya progresif yang berusaha menumbuhkan rasionalitas. Salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat kontemporer adalah prevalensi dilema moral, yang tampaknya telah terlepas dari norma-norma budaya dan masyarakat yang sebelumnya tertanam kuat. Untuk memperbaiki kekacauan yang terjadi dalam kehidupan sosial, implementasi pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai solusi yang tepat.

Saat ini, pendidikan di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh konsep Perennialisme. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003, khususnya bab X, pasal 37, ayat (1) dan (2), diamanatkan bahwa kurikulum untuk semua jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi, wajib memuat mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia. Dalam pendidikan Pancasila/Kewarganegaraan terdapat beberapa ajaran budaya yang telah hadir dari zaman dahulu, baik sebelum terbentuknya Indonesia sebagai sebuah bangsa maupun di seluruh penjuru nusantara bahkan dunia. Untuk menumbuhkan karakter siswa dengan nilai-nilai etika dan moral yang kuat, sangat penting untuk memanfaatkan prinsip-prinsip luhur Pancasila yang berakar kuat dalam budaya bangsa. Penelitian Yasinta Mahendra mendukung gagasan bahwa membangun pendidikan karakter di usia sekolah bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah, yaitu untuk mencapai visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, berbudaya, beretika, berkepribadian, dan beradab.<sup>18</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter di masyarakat sedini mungkin untuk memastikan bahwa karakter berbudi luhur dari nilai-nilai budaya bangsa tertanam kuat dalam diri anak-anak. Pendekatan Perennialisme berfokus pada pengembangan karakter individu dengan menyoroti kebajikan bawaan dalam diri manusia. Menerapkan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar sangat tepat, karena menjadi dasar fundamental bagi pendidikan selanjutnya. Menurut Piaget, anak-anak berusia antara 7 hingga 11 tahun mengalami tahap perkembangan yang dikenal dengan istilah tahap operasional konkret. Tahap ini menandai dimulainya kognisi logis. Akibatnya, anak-anak memiliki kemampuan untuk menggunakan prosedur logis untuk memecahkan kesulitan yang nyata. Selama tahap ini, ketika dihadapkan pada konflik antara persepsi dan kognisi, anak akan cenderung memprioritaskan pengambilan keputusan yang beralasan daripada mengandalkan penilaian perseptual, seperti yang biasa terjadi pada balita praoperasional. Di dunia kontemporer, anak-anak di sekolah dasar memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi seperti ponsel dan laptop. Namun, mereka sering kali kesulitan dalam menyaring informasi secara efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan moral untuk membentuk karakter anak-anak ini.

---

<sup>18</sup> Yasinta Mahendra, "Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Keterampilan Berbicara," *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (2019): 108–19, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.111>.

Sekolah harus memprioritaskan pengembangan pendidikan kepribadian, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan ilmiah dan menumbuhkan karakter yang baik. Sekolah harus membina siswa yang memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat dan pemahaman yang komprehensif tentang beberapa mata pelajaran. Pendidikan kepribadian mencakup penanaman nilai-nilai dasar pada anak-anak, termasuk sifat-sifat seperti tanggung jawab, integritas, berbakti kepada orang tua, dan saling membantu dalam situasi yang menantang. Faktor-faktor kecil lainnya yang membantu mengembangkan karakter anak. Pendekatan yang paling efektif untuk mengembangkan karakter anak adalah dengan memastikan bahwa para pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam membentuk masa depan anak-anak. Akibatnya, tindakan kita akan ditiru dan diperoleh oleh orang lain. Anak-anak belajar untuk menumbuhkan rasa altruisme dan didorong untuk mengembangkan kebiasaan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka, dimulai dari tindakan terkecil. Menurut penelitian Binti Maundah, pendidikan karakter berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk membuat penilaian yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai positif, dan secara tulus merangkul kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter di tingkat sekolah mencakup semua tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh para pengajar, karena perkembangan karakter siswa secara langsung dipengaruhi oleh keteladanan guru. Guru juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa. Pendidikan karakter melibatkan pengembangan kebiasaan baik pada siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan rasa moralitas yang tajam dan menginternalisasi cita-cita positif, yang pada akhirnya mengarah pada praktik perilaku etis yang konsisten.<sup>20</sup> Nilai-nilai yang dimasukkan dalam pembentukan pendidikan karakter bangsa mencakup ajaran dan penguatan nilai-nilai luhur yang melekat dalam budaya bangsa. Hal ini dicapai melalui latihan kognitif, emosional, afektif, dan fisik yang saling berhubungan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga mendorong integrasi. Beberapa karakter yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran antara lain disiplin, religius, integritas, tanggung jawab, ketekunan, dan patriotisme. Mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan mengakui pencapaian mereka, baik dalam tugas, pekerjaan rumah,

---

<sup>19</sup> Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

<sup>20</sup> Nurrochman and Fauziati, "Kajian Filsafat Pendidikan Parenialisme."

atau bidang lainnya, membantu menumbuhkan sikap menerima dan mengagumi keragaman di antara individu.

Perenialisme menekankan pentingnya kembali pada nilai-nilai luhur dan moral masa lalu yang saat ini sedang mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan karakter di sekolah adalah untuk menumbuhkan individu yang memiliki kecakapan intelektual dan prinsip-prinsip moral yang kuat. Hal ini mencakup pengembangan sifat-sifat seperti toleransi, perilaku yang baik, keluhuran budi, dan patriotisme, sambil tetap teguh menjunjung tinggi identitas bangsa.

## Penutup

Gagasan pendidikan perenialisme menganjurkan untuk kembali ke masa lalu dengan mengembalikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang tertanam kuat dalam masyarakat kuno. Perenialisme mengacu pada transmisi cita-cita abadi dari generasi masa lalu ke generasi masa depan, tanpa memandang batasan waktu atau ruang. Sejalan dengan konsep perenialisme, tujuannya adalah untuk menumbuhkan karakter siswa dengan meniru budaya bangsa yang terhormat dan cita-cita yang ditemukan dalam ajaran Islam, dengan tujuan mengembangkan etika dan prinsip-prinsip moral siswa. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membina siswa yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, selain pengetahuan akademis mereka. Pendidikan kepribadian termasuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat kepada orang tua, dan saling membantu di saat-saat sulit. Tindakan-tindakan sederhana namun signifikan ini berkontribusi pada perkembangan karakter anak. Perenialisme adalah perspektif filosofis yang menekankan pemulihan cita-cita dan moral yang baik dari masa lalu, yang saat ini mulai terkikis.

## Daftar Pustaka

- Afiyah, Istidamah Nailal. "Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>.
- Asmadewi. "Relevansi Filsafat Perenialisme Bagi Pendidikan Islam Kontemporer." *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 32–43.
- Dirgantoro, Ajar. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)." *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2 (1), 2016, 1–23.

- Eko Nursalim, Khojir. “Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 681. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/972>.
- Mahendra, Yasinta. “Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Keterampilan Berbicara.” *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (2019): 108–19. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.111>.
- Maunah, Binti. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Muh. Arif, Rini Werdiningsih, Dkk. *Ilmu Pendidikan*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Nurrochman, Taufik, and Endang Fauziati. “Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme.” *Jurnal Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo* 32 (2023): 1–10.
- Nuryamin. “Implementasi Filsafat Perennial Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14988>.
- Padli, MSyaiful, and MLutfi Mustofa. “Kebernaan Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 78–88. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31892>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Landasan Pendidikan*. Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2022.
- Ratna Prabawati, J. *Filsafat Perennialisme Dalam Pendidikan IPA*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2023.
- Sudadi, Sudadi. “Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 174–88. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.3083>.
- Suwartini, Sri. “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan.” *Tribayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* Vol.

4, no. 1 (2017): 220–34.

Ulya, Nadiya, and Maemonah. “Implementasi Filsafat Perennialisme Dalam Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE* 9, no. 2 (2022): 3. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.

Wahyudi, T. “Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Di Indonesia,” 2022, 1–5.

Wahyumiani, Nur. *Pengantar Kependidikan*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023.